

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurangnya pengetahuan dan pemahaman siswa tentang gaya bahasa atau majas. Hal itu terjadi karena kurang mendalamnya analisis tentang majas. Berdasarkan hal tersebut maka pengetahuan mengenai majas serta peran guru dalam menentukan cara belajar sangat penting untuk dikuasai sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan tercapai (Wulandari, 2015: 2).

Menurut Sumantri dkk, (2020: 2) dari observasi yang dilakukan dan mendapatkan hasil bahwa siswa mengalami kesulitan dalam pembuatan karya sastra, faktor tersebut berdasarkan kurangnya pemahaman siswa tentang majas. Hal tersebut berkenaan dengan banyaknya siswa yang belum memahami keberagaman tentang majas. Adapun contoh puisi Rumi di bawah dapat menjadi pembelajaran siswa dalam menganalisis majas, berikut puisinya.

TANPA CINTA, SEGALANYA TAK BERNILAI

*Jika engkau bukan seorang pencinta,
maka jangan pandang hidupmu adalah hidup
Sebab tanpa Cinta, segala perbuatan tidak akan
dihitung Pada Hari Perhitungan nanti
Setiap waktu yang berlalu tanpa Cinta,
akan menjelma menjadi wajah yang memalukan dihadapannya.
Burung-burung Kesedaran telah turun dari langit
dan terikat pada bumi sepanjang dua atau tiga hari
Mereka merupakan bintang-bintang di langit
agama yang dikirim dari langit ke bumi
Demikian pentingnya Penyatuan dengan Allah
dan betapa menderitanya Keterpisahan denganNya.
Wahai angin, buatlah tarian ranting-ranting
dalam zikir hari yang kau gerakkan dari Persatuan
Lihatlah pepohonan ini ! Semuanya gembira
bagaikan sekumpulan kebahagiaan
Tetapi wahai bunga ungu, mengapakah engkau larut dalam kepedihan
Sang lili berbisik pada kuncup “Matamu yang menguncup akan segera mekar.
Sebab engkau telah merasakan bagaimana Nikmatnya Kebaikan.”
Di manapun, jalan untuk mencapai Kesucian Hati
adalah melalui Kerendahan Hati.
Hingga dia akan sampai pada jawaban “YA” dalam pertanyaan
“Bukankah Aku ini Rabbmu ”*

Majas merupakan gaya bahasa seseorang dalam menyampaikan pesan secara konteks yang ada. Berdasarkan Jakarta, IDN Times (03 Desember 2019) terdapat sebuah puisi kontroversi yang dilantunkan ibu Soekmawati Soekarnoputri puisi yang berjudul “Ibu Indonesia” pemaknaan dalam puisi di bawah memiliki unsur menjatuhkan atau menjelekkkan.

IBU INDONESIA

*Aku tak tahu Syariat Islam
Yang kutahu sari konde ibu Indonesia sangatlah indah
Lebih cantik dari cadar dirimu
Gerai tekukan rambutnya suci
Sesuci kain pembungkus ujudmu
Rasa ciptanya sangatlah beraneka
Menyatu dengan kodrat alam sekitar
Jari jemarinya berbau getah hutan
Peluh tersentuh angin laut
Lihatlah ibu Indonesia
Saat penglihatanmu semakin asing
Supaya kau dapat mengingat
Kecantikan asli dari bangsamu
Jika kau ingin menjadi cantik, sehat, berbudi, dan kreatif
Selamat datang di duniaku, bumi Ibu Indonesia
Aku tak tahu syariat Islam
Yang kutahu suara kidung Ibu Indonesia, sangatlah elok
Lebih merdu dari alunan azan mu
Gemulai gerak tarinya adalah ibadah
Semurni irama puja kepada Illahi*

Ada kalimat yang mungkin tidak lazim bagi beberapa masyarakat dan menilai bahwa puisi tersebut mengandung penistaan agama. Asumsi perihal puisi tersebut sah-sah saja karena makna yang terdapat di dalam puisi tersebut adalah majas karena majas bagian komponen terpenting pada sebuah karya sastra.

Puisi sering muncul di berbagai sosial media dalam upaya mewujudkan pengekspresian identik yang dirasakan oleh setiap individu khususnya remaja. Remaja pada dasarnya mempunyai sifat labil yang melatarbelakangi dalam mengungkapkan isi hati dan pikirannya ke media sosial seperti, *line, twitter, facebook, instagram* atau yang sering disebut sebagai *caption*. Hal tersebut dapat dikatakan sesuatu hal yang lumrah bagi siswa dalam berlomba-lomba menuliskan isi hatinya dalam bentuk majas yang indah. Namun, tidak keseluruhan peserta didik SMP/SMA memahami tentang majas seperti apa yang diaplikasikan di dalam puisi-puisi tersebut (Rachmadani, 2017:1).

Menurut Kasran (2013: 2-3) dari observasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Seyegan Kabupaten Sleman mengindikasikan perihal keterampilan peserta didik memiliki nilai yang cukup. Kemudian bisa dinilai piala dari hasil kejuaraan dan penghargaan peserta didik dibidang pendidikan serta kelulusan jumlah peserta didik pada tes ujian. Kemudian perihal, pada puisi penulisan peserta didik kesulitan memahami. Pengajar, ibu Niki menjelaskan situasi peserta didik di kelas 10-F tidak begitu kreatif pada tahap penulisan karya sastra. Pada interview pertama bersama Bu Niki tanggal di 19 Juni 2012, dijelaskan bahwa peserta didik dikelas X-F kurang terampil dalam menuangkan hasil pikiran, susah mengaplikasikan yang ada di pemikiran mereka dalam penulisan puisi karya sastra, peserta didik memiliki kendala dalam meningkatkan suatu pemikiran kreatif sebuah karya sastra dalam konteks puisi yang minim pengetahuan perihal pebendaharaan kata serta posisi majas kurang sesuai ,kemudian tidak efektif pada penulisan sebuah karya sastra puisi. Maka kemudian, dapat menyegerakan untuk upaya meningkatkan integritas dalam penulisan (puisi). Dapat disadari perihal pembelajaran proses dalam kategori hiburan dikatakan diantara peranan penting dalam kesuksesan *learning education*. Seluruh guru diharap untuk mempunyai ide penmikiran yang baik dalam pencarian suatu teknik, metode, serta pembelajaran media dalam kiranya membuat situasi kegiatan belajar bagaikan suatu untuk dicapai pada proses pencapaian suatu kegiatan belajar mengajar puisi.

Pada penelitian ini, majas digunakan sebagai objek penelitian karena majas merupakan bagian dari puisi banyak pembacanya, banyak penggemarnya, dan populer diberbagai kalangan. Seperti pendapat (Irmaniati, 2016:30), bahwa puisi modern banyak diminati dari berbagai kalangan di masyarakat, tidak hanya terbatas pada anak-anak muda, pelajar, dan mahasiswa, melainkan diminati oleh masyarakat umum. Untuk memahami puisi atau majas dan mendapatkan makna di dalamnya, maka kita perlu secara kritis untuk membacanya dan menganalisis dari kata per kata maupun bait per bait puisi. Untuk menganalisis suatu karya, salah satunya puisi, perlu juga didampingi pendekatan sebagai pedoman kita agar mengetahui cara analisisnya. Pendekatan semantik digunakan karena teori pada semantik yang dijadikan pedoman diyakini dapat membantu untuk mempermudah menganalisis. Semantik dapat diartikan sebagai studi pemahaman dalam memaknai karya-karya (Palmer, 2015: 11).

Maulana Jalaluddin Rumi Muhammad bin Hasin al Khattabi al-Bakri (Jalaluddin Rumi) atau sering pula disebut dengan nama Rumi adalah seorang penyair sufi yang lahir di Balkh (sekarang Afganistan) pada tanggal 6 Rabiul Awwal tahun 604 Hijriah, atau tanggal 30 September 1207 Masehi. Ayahnya masih keturunan Abu Bakar, bernama Bahauddin Walad. Sedang ibunya berasal dari keluarga kerajaan Khwarazm. Ayah Rumi seorang cendekia yang saleh, mistikus yang berpandangan ke depan, seorang guru yang terkenal di Balkh. Saat Rumi berusia 3 tahun karena adanya bentrok di kerajaan maka keluarganya meninggalkan Balkh menuju Khorasan. Dari sana Rumi dibawa pindah ke Nishapur, tempat kelahiran penyair dan ahli matematika Omar Khayyam. Di kota ini Rumi bertemu dengan Attar yang meramalkan si bocah pengungsi ini kelak akan masyhur yang akan menyalakan api gairah Ketuhanan.

Fihi ma fihi merupakan objek penelitian yang akan di teliti sebagai bahan analisis buku ini berisi 71 pasal, hasil terjemahan dari buku aslinya dalam bahasa arab yang berjudul Kitab *Fihi Ma Fihi*. Membaca buku ini membuat kita berpikir dengan jalan pikiran Rumi, yang Indah namun dalam untuk diselami. Rumi mengantar kita pada kebijaksanaan dengan melihat segala sesuatu mulai dari sebabnya, bukan dari apa yang ditimbulkan oleh sebab itu sendiri. Seperti sebuah paradoks tentang kehidupan di dunia, namun sangat masuk akal. Seperti pada pasal 55 yang berjudul "Orang Kafir dan Orang Beriman, Keduanya Sama-sama bertasbih" karena penyebab seseorang itu kafir atau beriman adalah yang "maha membuat sebab" orang itu kafir atau beriman. Lewat buku ini Rumi mengantarkan kita pada kebijaksanaan untuk menerima segala kehendak Tuhan di dunia ini dengan sudut pandang yang luas.

Membaca isi pikiran rumi lewat bahasanya memang membutuhkan waktu yang lama untuk bisa sampai benar-benar memahami maksudnya. Sebagai pembaca memang bisa mengartikan penjelasan Rumi dengan berbagai tingkatan pemahaman sesuai dengan pemahaman yang sudah kita capai. Bahasa yang dipakai Rumi juga menyesuaikan dengan siapa dia mengajarkan ilmunya/pemahamannya. Karena menurut Rumi setiap manusia (murid) punya tingkat pemahaman yang berbeda dalam mengartikan bahasa Rumi, dan tugas seorang guru lah yang harus menyesuaikan bahasanya agar mudah dipahami oleh muridnya.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA/MA di kelas X, peneliti memilih (KD) 3.17 yaitu, menganalisis unsur pembangun puisi dan kompetensi dasar

(KD) 4.17 Menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur perwajahan). KD yang diambil tersebut sebagai pemanfaatan modul puisi di kelas X hasil analisis karena sesuai dengan apa yang diinginkan pada penelitian ini, yaitu untuk mengedukasi dan membuat siswa paham makna dalam puisi. Serta diharapkan siswa mampu menganalisis dan membuat puisi yang sesuai unsur-unsur yang berlaku di dalam sebuah puisi.

Dari kompetensi dasar (KD) yang dipilih, peserta didik diarahkan agar dapat menjelaskan makna majas di dalam puisi dengan menggunakan bahasa sendiri, serta mampu membuat puisi dengan menggunakan majas yang bervariasi. Sejalan dengan tujuan pembelajaran sastra, buku *fihī ma fihī* karya Jalaluddin Rumi dapat dijadikan salah satu sumber untuk menunjang pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA sederajat. Penerapan modul puisi yang dibuat bertujuan agar pembelajaran sastra tercapai, dengan hasil yang didapat yaitu pemahaman siswa serta pengaplikasiannya dalam membuat sebuah puisi.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa kurangnya pemahaman siswa tentang majas serta minimnya kosakata siswa yang membuat siswa kesulitan dalam menentukan majas yang tepat dalam membuat puisi. Seperti penjelasan di atas banyak sekali siswa yang berlomba-lomba membuat sebuah puisi lalu menempatkan puisi tersebut ke dalam media sosial untuk dijadikan *story whats up*, *story instagram* dan lain sebagainya. Namun perlu diketahui bahwa menulis puisi bukan hanya sekedar menulis, ada tahapan-tahapan tertentu yang harus dicapai semisal pemilihan diksi yang baik sesuai dengan tujuan dari puisi tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka didapat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk-bentuk majas yang terkandung dalam buku *fihī ma fihī* karya Jalaluddin Rumi?
2. Bagaimana pemanfaatannya majas dalam buku *fihī ma fihī* sebagai modul pembelajaran puisi di kelas X?

C. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan-permasalahan tersebut kemudian dapat disimpulkan capaian dari penelitian ini berikut penjelasannya.

1. Untuk mendeskripsikan majas yang terkandung dalam buku *fihī ma fihī* karya Jalaluddin Rumi.
2. Untuk mendeskripsikan pemanfaatan majas terhadap siswa pada pembelajaran puisi kelas X

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu, sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih berupa teoretis di dalam ilmu pengetahuan. Penelitian yang dilakukan semoga dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dibidang sastra, menambah wawasan perihal majas dan puisi sebagai referensi disiplin ilmu tentang kesusastraan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Dapat mempermudah siswa dalam memahami dan memperdalam materi pembelajaran teks puisi. Dapat menciptakan suasana belajar sendiri tanpa bimbingan guru. Bahan ajar modul berbasis teks puisi dapat menjadi sarana untuk pengetahuan siswa perihal majas dan puisi

b. Bagi Guru

Penelitian yang dilakukan merupakan rujukan atau sumber belajar yang digunakan dalam belajar mengajar. Artinya sumber yang digunakan untuk belajar dapat bervariasi tidak hanya dari satu sumber belajar.

c. Bagi Penulis

Kebermanfaatan terhadap penulis sebagai bekal pengalaman di bidang penelitian dan pembelajaran. Terutama dalam memilih penggunaan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

d. Bagi Peneliti Lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada peneliti selanjutnya dengan menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi penelitian berikutnya.